

ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM PANTUN PENOBATAN GELAR DATUK DI KUANTANSINGINGI: KAJIAN SEMANTIK

Sri Rahayu¹, Selsi Aulia², Ririn Rahmadani³, Dani Arli Ramayani⁴, Alfa Ramadandika⁵, Tasya Ayuni Syahira⁶, Dhea Altha Fino⁷, Suci Ramadhani⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Islam Riau

Email: sriahayu@edu.uir.ac.id¹, selsiaulia@student.uir.ac.id²,
ririnrahmadani@student.uir.ac.id³, daniarliramayani@student.uir.ac.id⁴,
alfaramadandika@student.uir.ac.id⁵, tasyaayunisyahira@student.uir.ac.id⁶,
dheaalthafino@student.uir.ac.id⁷, sucirahmadani518@student.uir.ac.id⁸

Abstract

Language is the primary means of communication and the transmission of local wisdom, especially in Malay society, which is rich in oral literary traditions such as pantun. The problem of this research is how the denotative and connotative meanings in the pantun for the coronation of the Datuk title in Kuantan Singingi. This study aims to describe and analyze both types of meanings. The method used is descriptive qualitative with data sources in the form of pantun texts resulting from interviews with native Kuantan Singingi residents who understand the traditional procession. Data collection techniques were carried out through interviews, listening, and taking notes, while data analysis used Abdul Chaer's semantic theory which focuses on the relationship between language forms and denotative and connotative meanings. The results of the study show that there are 16 data in eight pantun stanzas consisting of 8 denotative meanings and 8 connotative meanings. This is because each stanza is composed of a sampiran and a fixed pattern of content, where the sampiran describes concrete things that have denotative meanings and the content contains traditional messages that have connotative meanings. This balance occurs because, in the Malay tradition, pantun serves as both a medium for conveying messages and a linguistic aesthetic that demands harmony between form and meaning. This uniqueness lies in the balance between literal and symbolic meaning in each verse of the pantun conferring the title of Datuk in Kuantan Singingi.

Keywords: Semantics, Denotative Meaning, Connotative Meaning, Coronation Pantun.

Abstrak

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi dan pewarisan kearifan lokal, terutama dalam masyarakat Melayu yang kaya akan tradisi sastra lisan seperti pantun. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana makna denotatif dan konotatif dalam pantun penobatan gelar Datuk di Kuantan Singingi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kedua jenis makna tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks pantun hasil wawancara dengan masyarakat asli Kuantan Singingi yang memahami prosesi adat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, simak, dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teori semantik Abdul Chaer yang berfokus pada hubungan bentuk bahasa dengan makna denotatif dan konotatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 data dalam delapan bait pantun yang terdiri atas 8 makna denotatif dan 8 makna konotatif. Hal ini

karena setiap bait tersusun atas sampiran dan isi yang berpola tetap, di mana sampiran menggambarkan hal konkret yang bermakna denotatif dan isi memuat pesan adat yang bermakna konotatif. Keseimbangan ini terjadi karena dalam tradisi Melayu pantun berfungsi sebagai media penyampaian pesan sekaligus estetika bahasa yang menuntut keselarasan bentuk dan makna. Inilah keunikannya, yaitu adanya keseimbangan antara makna literal dan simbolik dalam setiap bait pantun penobatan gelar Datuk di Kuantan Singingi.

Kata Kunci: Semantik, Makna Denotatif, Makna Konotatif, Pantun Penobatan.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta menjalin hubungan sosial. Melalui bahasa, individu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Bahasa salah satu ciri khas utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya di dunia ini (Mubin & Aryanto, 2023). Manusia hidup di tengah masyarakat sebagai makhluk sosial, maka diperlukan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dengan individu lain agar sifat sosial tersebut dapat terwujud (Sinaga et al., 2025). Menurut (Zahra et al., 2024), Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, bertukar pendapat, serta memenuhi berbagai tujuan lainnya. Dalam konteks tertentu, suatu kelompok masyarakat atau komunitas cenderung menggunakan bahasa khas yang menjadi ciri identitas mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Zulkarnain, 2023) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya, guna mencapai tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur. Selain itu, (Sari, 2015) mengemukakan bahwa bahasa memiliki peranan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya sebagai sarana yang membantu kelancaran interaksi sosial antarindividu. Melalui bahasa, berbagai bentuk kearifan lokal dapat diwariskan secara turun-temurun, sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Dalam masyarakat Melayu, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting karena erat kaitannya dengan adat dan tradisi. Kehidupan masyarakat Melayu, terutama di Riau dikenal kaya akan nilai-nilai kesopanan, etika, serta kebijaksanaan yang tercermin dalam penggunaan bahasanya. Sejalan dengan pendapat (Zulhamdi et al., 2025), masyarakat Melayu Riau memiliki kekhasan budaya yang unik dan kaya, yang tercermin dalam nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada orang tua, serta semangat gotong royong. Selain itu, masyarakatnya juga dikenal memiliki sistem kekerabatan yang erat, dengan peran perempuan yang cukup penting dalam kehidupan sosial. Salah satu wujud nyata dari kekayaan budaya tersebut adalah tradisi sastra lisan, yang hingga kini masih digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam upacara adat.

Salah satu bentuk sastra lisan yang menonjol dalam budaya Melayu adalah pantun. Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang terdiri atas empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Pantun merupakan tradisi lisan Melayu klasik yang juga tersusun dari empat baris dan memiliki rima a-b-a-b (Majdi & Faizatina, 2023). Pantun telah lama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad (Manalu et al., 2026). Pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nasihat,

sindiran, serta ungkapan perasaan dengan cara yang halus dan tidak langsung. Keunikan pantun terletak pada penggunaan bahasa yang indah, terstruktur, serta kaya akan makna. Dalam banyak kasus, makna yang terkandung dalam pantun tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui ungkapan-ungkapan kias yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Oleh karena itu, memahami makna dalam pantun menjadi hal yang penting agar pesan yang ingin disampaikan tidak disalahartikan.

Dalam kajian linguistik, makna dapat dianalisis melalui pendekatan semantik. Menurut (Gani & Arsyad, n.d.), semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Dalam memahami makna bahasa, semantik menjadi salah satu bidang kajian yang sangat penting dalam linguistik (Kabir, 2022). Menurut (Chaer, 2013), semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Salah satu kajian dalam semantik adalah pembahasan mengenai makna denotatif dan makna konotatif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (1993 dalam Khalwani et al., 2017) menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna dalam suatu bahasa tertentu, termasuk menelusuri asal-usul serta perkembangan makna sebuah kata.

Makna merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada setiap ujaran manusia (Rerefianty et al., 2022). Menurut Abdul Chaer (2013), makna adalah hubungan antara lambang bahasa dengan konsep atau sesuatu yang dirujuk, sehingga makna dapat berubah sesuai konteks, situasi komunikasi, serta latar belakang sosial budaya penutur. Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna sebenarnya dari suatu kata yang bersifat umum dan tetap, seperti pada kalimat “Petani menanam padi di sawah” yang menunjukkan aktivitas nyata tanpa makna tambahan (Rahmawati & Hakim, 2023). Sementara itu, makna konotatif adalah makna tambahan yang dipengaruhi asosiasi, nilai rasa, dan budaya, seperti ungkapan “Ia adalah bunga desa” yang secara konotatif menggambarkan perempuan cantik dan menjadi kebanggaan lingkungan, sehingga makna ini banyak digunakan dalam karya sastra termasuk pantun (Hanifah et al., 2023; Chaer, 2013).

Dalam pantun Melayu Kuantan Singingi, kedua jenis makna tersebut sering kali muncul secara bersamaan. Kata atau ungkapan yang secara denotatif memiliki makna tertentu, dalam konteks pantun dapat mengalami perluasan makna sehingga menghasilkan makna konotatif yang lebih dalam. Hal inilah yang menjadikan pantun menarik untuk dikaji, sekaligus menuntut adanya analisis yang lebih teliti agar makna yang terkandung dapat dipahami secara utuh. Namun, pada kenyataannya, tidak semua pembaca atau penutur mampu memahami makna yang terdapat dalam pantun, terutama makna konotatif yang bersifat kias. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap bahasa kias serta kurangnya kajian yang secara khusus membahas makna dalam pantun Melayu Kuantan Singingi. Selain itu, perkembangan zaman juga turut memengaruhi berkurangnya minat generasi muda dalam memahami dan menggunakan pantun sebagai bagian dari budaya mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam pantun Melayu Kuantan Singingi melalui pendekatan semantik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang

terkandung dalam pantun, sekaligus menjadi salah satu upaya dalam melestarikan budaya Melayu agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi berikutnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam berdasarkan data alamiah tanpa menggunakan perhitungan statistik. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna denotatif dan konotatif dalam pantun penobatan gelar Datuk di Kuantan Singingi sehingga data dianalisis secara linguistik dan kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat asli Kuantan Singingi yang dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai adat dan budaya Melayu Kuansing. Data penelitian berupa 8 bait pantun penobatan gelar Datuk yang digunakan dalam prosesi adat di daerah Kuantan Singingi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, teknik simak dan catat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, teknik simak, dan catat. Wawancara digunakan untuk memperoleh data pantun serta penjelasan maknanya secara langsung dari masyarakat atau tokoh adat Kuantan Singingi. Teknik simak dilakukan dengan cara mendengarkan secara cermat tuturan pantun yang disampaikan oleh informan, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat seluruh data pantun yang diperoleh agar dapat dianalisis lebih lanjut. Ketiga teknik ini dilakukan secara bersamaan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan teori semantik Abdul Chaer yang berfokus pada makna denotatif dan konotatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi data dengan menuliskan kembali 8 bait pantun hasil wawancara, identifikasi bagian pantun yang mengandung makna denotatif dan konotatif, serta klasifikasi makna berdasarkan jenisnya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori Abdul Chaer untuk menafsirkan hubungan antara bentuk bahasa dan makna, kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan isi pantun terhadap nilai budaya dan adat Melayu Kuantan Singingi dalam prosesi penobatan gelar Datuk. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan seluruh hasil analisis yang telah diperoleh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data pantun 1

Ingek-ingek urang dahulu

Urang kudian kok kehilangan

Ingek-ingek wahai penghulu

Kapak jo ridai kok batontongan

Terjemahan

Ingat-ingat orang dahulu

Orang kemudian kalau kehilangan

Ingat-ingat wahai penghulu

Sayap dan bawahannya kenapa bertentangan

Data pantun 2

Ingek ingek urang dahulu

Boban kok dialiah ketangan

Ingek ingek wahai penghulu

Ladiang kok lope dari tangan

Terjemahan

Ingat-ingat orang dahulu

Beban kalau dipindah ke tangan

Ingat-ingat wahai penghulu

Parang kalau lepas dari tangan

Data pantun 3

Ingek ingek urang dahulu

Tajak kok dialiah urang maompe

Ingek ingek wahai rang hulu

Cupak kok dialiah urang manggaleh

Terjemahan

Ingat-ingat orang dahulu

Tajak (alat pertanian) kalau di pindah orang menghempas padi

Ingat-ingat wahai penghulu

Takaran kalau di ubah oleh pedagang

Data pantun 4

Ingek ingek urang dahulu

Bahan kok dialiah kabahu

Ingek ingek wahai penghulu

Jalan kok dialiah urang lalu

Terjemahan

Ingat-ingat orang dahulu

Beban kalau dipindah ke atas bahu

Ingat-ingat wahai penghulu

Jalan kalau dialih orang lewat

Data pantun 5

Ingek ingek urang dahulu

Kok pantai menyisi lumpur

Ingek ingek wahai peggulu

Lantai kok nak tinggi pado bondur

Terjemahan

Ingat-ingat orang dahulu

Kalau pantai menyisir lumpur

Ingat-ingat wahai penghulu

Lantai kalau ingin tinggi dari bendul (bagian rumah yg lebih tinggi dr lantai)

Data pantun 6

Ingek ingek urang maompe

Padi sawah kok tasaok

Ingek ingek nan diateh

Nan dibawah kok maompok

Terjemahan

Ingat-ingat orang menghempas padi

Padi disawah kalau tertutup

Ingat-ingat orang diatas

Orang dibawah kalau menimpa

Data pantun 7

Bakato peliharo lidah

Bajalan peliharo kaki

Lidah tataruang ome padonyo

Kaki tataruan inai padonyo

Terjemahan

Berkata pelihara lidah

Berjalan pelihara kaki

Lidah salah berkata, emas dendanya

Kaki salah melangkah, inai jadi obatnya

Data pantun 8

Tatihak dibonang arang hitam tapak
 Tasuruak digalah panjang patak pinggang
 Arang tacuruang dikoning
 Muko tak dapek disuruakkan

Terjemahan

Terinjak dibenang arang, hitam telapak kaki
 Tersuruk digalah panjang, patah pinggang
 Arang tercoreng di kening
 Muka tak dapat disembunyikan

Tabel 1 Klasifikasi Makna Denotatif dan Konotatif dalam Pantun Penobatan Gelar Datuk di Kuantan Singingi

Data		Klasifikasi	
Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Makna Denotatif	Makna Konotatif
<i>Ingek-ingek urang dahulu Urang kudian kok kehilangan</i>	Ingat-ingat orang dahulu Orang kemudian kalau kehilangan	✓	
<i>Ingek-ingek wahi penghulu Kapak jo ridai kok batontongan</i>	Ingat-ingat wahi penghulu Sayap dan bawahannya kenapa bertentangan		✓
Batas bait 1			
<i>Ingek ingek urang dahulu Boban kok dialiah ketangan</i>	Ingat-ingat orang dahulu Beban kalau dipindah ke tangan	✓	
<i>Ingek ingek wahi penghulu Ladiang kok lope dari tangan</i>	Ingat-ingat wahi penghulu Parang kalau lepas dari tangan		✓
Batas bait 2			
<i>Ingek ingek urang dahulu Tajak kok dialiah urang maompe</i>	Ingat-ingat orang dahulu Tajak (alat pertanian) kalau di pindah orang menghempas padi	✓	
<i>Ingek ingek wahi rang hulu Cupak kok dialiah urang manggaleh</i>	Ingat-ingat wahi penghulu Takaran kalau di ubah oleh pedagang		✓
Batas bait 3			
<i>Ingek ingek urang dahulu Bahan kok dialiah kabahu</i>	Ingat-ingat orang dahulu Beban kalau dipindah ke atas bahu	✓	
<i>Ingek ingek wahi penghulu Jalan kok dialiah urang lalu</i>	Ingat-ingat wahi penghulu Jalan kalau dialih orang lewat		✓
Batas bait 4			

<i>Ingek ingek urang dahulu Kok pantai menyisi lumpur</i>	Ingat-ingat orang dahulu Kalau pantai menyisir lumpur	✓	
<i>Ingek ingek wahai pegrulu Lantai kok nak tinggi pado bondur</i>	Ingat-ingat wahai pegrulu Lantai kalau ingin tinggi dari bendul (bagian rumah yg lebih tinggi dr lantai)		✓
Batas bait 5			
<i>Ingek ingek urang maompe Padi sawah kok tasaok</i>	Ingat-ingat orang menghempas padi Padi disawah kalau tertutup	✓	
<i>Ingek ingek nan diateh Nan dibawah kok maompok</i>	Ingat-ingat orang diatas Orang dibawah kalau menimpa		✓
Batas bait 6			
<i>Bakato peliharo lidah Bajalan peliharo kaki</i>	Berkata pelihara lidah Berjalan pelihara kaki	✓	
<i>Lidah tataruang ome padonyo Kaki tataruan inai padonyo</i>	Lidah salah berkata, emas dendanya Kaki salah melangkah, inai jadi obatnya		✓
Batas bait 7			
<i>Tatihak dibonang arang hitam tapak Tasuruak digalah panjang patak pinggang</i>	Terinjak dibenang arang, hitam telapak kaki Tersuruk digalah panjang, patah pinggang	✓	
<i>Arang tacuruang dikoning Muko tak dapek disuruakkan</i>	Arang tercoreng di kening Muka tak dapat disembunyikan		✓
Bait 8			

B. Pembahasan

1. Analisis Data Makna Denotatif dalam Pantun Penobatan Gelar Datuk Kuantan Singingi

Bait 1

Data 1: *Ingat-ingat orang dahulu*

Orang kemudian kalau kehilangan

Menurut Abdul Chaer (2013), makna denotatif adalah makna sebenarnya, makna asli, atau makna yang sesuai dengan hasil pengamatan indra dan belum mengalami penambahan nilai rasa tertentu. Pada larik "*Ingat-ingat orang dahulu*", secara denotatif bermakna mengingat atau memperhatikan orang-orang terdahulu. Kata *orang dahulu* merujuk kepada generasi sebelumnya atau leluhur yang telah ada lebih awal. Pada larik "*Orang kemudian kalau kehilangan*", secara denotatif bermakna orang-orang yang datang setelahnya atau generasi berikutnya akan mengalami kehilangan. Kata *kehilangan* bermakna tidak memiliki lagi sesuatu yang sebelumnya ada. Dengan demikian, makna denotatif pantun tersebut adalah ajakan untuk mengingat dan memperhatikan orang-orang terdahulu karena generasi berikutnya dapat

mengalami kehilangan apabila tidak menjaga atau mewarisi sesuatu dari generasi sebelumnya. Makna ini masih menunjukkan arti langsung dari kata-kata yang digunakan tanpa tambahan makna kias atau nilai rasa tertentu.

Bait 2

Data 2: *Ingat-ingat orang dahulu*

Beban kalau dipindah ke tangan

Menurut Abdul Chaer (2013), makna denotatif adalah makna yang merujuk pada arti sebenarnya dari kata atau kalimat, tanpa tambahan nilai rasa, kiasan, atau makna tersirat. Pada larik "*Ingat-ingat orang dahulu*", secara denotatif bermakna mengingat orang-orang yang hidup atau ada pada masa sebelumnya. Kata *orang dahulu* merujuk langsung pada generasi sebelumnya atau orang yang lebih dulu ada. Pada larik "*Beban kalau dipindah ke tangan*", secara denotatif bermakna beban atau sesuatu yang berat dipindahkan dari satu tangan ke tangan lainnya. Kata *beban* berarti sesuatu yang berat atau tanggungan fisik yang dipikul, sedangkan *dipindah ke tangan* bermakna perpindahan secara fisik dari satu orang ke orang lain. Dengan demikian, makna denotatif pantun tersebut adalah pernyataan tentang mengingat orang-orang terdahulu serta menggambarkan proses pemindahan beban dari satu tangan ke tangan lainnya secara langsung, tanpa mengandung makna kias atau simbolik.

Bait 3

Data 3: *Ingat-ingat orang dahulu*

Tajak kalau di pindah orang menghempas padi

Menurut Abdul Chaer (2013), makna denotatif adalah makna dasar atau makna sebenarnya dari kata-kata yang digunakan, tanpa penambahan nilai rasa atau makna kiasan. Pada larik "*Ingat-ingat orang dahulu*", secara denotatif bermakna perintah atau ajakan untuk mengingat orang-orang yang hidup pada masa sebelumnya. Kata *orang dahulu* merujuk langsung kepada generasi sebelumnya atau orang yang lebih dulu ada. Pada larik "*Tajak kalau dipindah orang menghempas padi*", secara denotatif bermakna alat yang disebut *tajak* dipindahkan oleh seseorang untuk digunakan dalam kegiatan *menghempas padi*. Kata *tajak* merujuk pada alat atau benda yang digunakan dalam pekerjaan, sedangkan *menghempas padi* bermakna kegiatan memisahkan atau mengolah padi secara langsung dalam proses pertanian. Dengan demikian, makna denotatif pantun tersebut adalah gambaran kegiatan mengingat orang-orang terdahulu serta aktivitas memindahkan alat (*tajak*) yang digunakan dalam proses menghempas padi, tanpa mengandung makna kiasan atau simbolik.

Bait 4

Data 4: *Ingat-ingat orang dahulu*

Beban kalau dipindah ke atas bahu

Menurut Abdul Chaer (2013), makna denotatif adalah makna dasar atau makna sebenarnya dari suatu kata atau kalimat, yaitu makna yang bersifat lugas tanpa tambahan nilai rasa, kiasan, atau makna tersirat. Pada larik "*Ingat-ingat orang dahulu*", secara denotatif bermakna perintah atau ajakan untuk mengingat orang-orang yang hidup pada masa sebelumnya. Ungkapan *orang dahulu* merujuk secara langsung kepada generasi terdahulu atau orang yang lebih dulu ada. Pada larik "*Beban kalau dipindah ke atas bahu*", secara denotatif bermakna suatu beban atau

barang yang berat dipindahkan dan diletakkan di atas bahu seseorang untuk dipikul. Kata *beban* bermakna sesuatu yang memiliki berat, sedangkan *dipindah ke atas bahu* bermakna tindakan memindahkan sesuatu secara fisik ke bagian tubuh (bahu) untuk dibawa. Dengan demikian, makna denotatif pantun tersebut adalah gambaran sederhana tentang mengingat orang-orang terdahulu serta kegiatan memindahkan beban ke atas bahu secara langsung tanpa mengandung makna kias atau simbolik.

Bait 5

Data 5: *Ingat-ingat orang dahulu*

Kalau pantai menyisir lumpur

Menurut Abdul Chaer (2013), makna denotatif adalah makna yang merujuk pada arti sebenarnya dari kata-kata yang digunakan, yaitu makna lugas tanpa tambahan makna kiasan atau nilai rasa tertentu. Pada larik "*Ingat-ingat orang dahulu*", secara denotatif bermakna ajakan atau perintah untuk mengingat orang-orang yang hidup pada masa sebelumnya. Kata *orang dahulu* merujuk langsung pada generasi terdahulu atau orang yang lebih dulu ada. Pada larik "*Kalau pantai menyisir lumpur*", secara denotatif bermakna keadaan pantai yang sedang "menyisir" atau membersihkan lumpur di tepiannya. Kata *pantai* merujuk pada wilayah perbatasan antara daratan dan laut, sedangkan *lumpur* merujuk pada tanah basah yang lembek atau berlumpur. Dengan demikian, makna denotatif pantun tersebut adalah gambaran tentang mengingat orang-orang terdahulu serta kondisi pantai yang sedang berhubungan dengan lumpur secara langsung, tanpa mengandung makna kias atau simbolik.

Bait 6

Data 6: *Ingat-ingat orang menghempas padi*

Padi disawah kalau tertutup

Menurut Abdul Chaer (2013), makna denotatif adalah makna dasar atau makna sebenarnya dari kata-kata yang digunakan, tanpa tambahan makna kiasan atau nilai rasa. Pada larik "*Ingat-ingat orang menghempas padi*", secara denotatif bermakna ajakan untuk mengingat orang-orang yang sedang melakukan kegiatan *menghempas padi*. Kata *menghempas padi* merujuk pada kegiatan fisik dalam proses pengolahan padi di sawah atau tempat pengolahan hasil panen. Pada larik "*Padi di sawah kalau tertutup*", secara denotatif bermakna padi yang berada di sawah dalam keadaan tertutup, misalnya tertutup tanaman lain, jerami, atau sesuatu yang menutupi permukaan padi di lahan sawah. Kata *padi* merujuk langsung pada tanaman padi sebagai hasil pertanian, dan *di sawah* merujuk pada lokasi tanaman tersebut tumbuh. Dengan demikian, makna denotatif pantun tersebut adalah gambaran langsung tentang kegiatan manusia menghempas padi serta kondisi padi di sawah yang tertutup sesuatu, tanpa mengandung makna kias atau simbolik.

Bait 7:

Data 7: *Berkata pelihara lidah*

Berjalan pelihara kaki

Menurut Abdul Chaer (2013), makna denotatif adalah makna dasar atau makna sebenarnya dari kata-kata yang digunakan, tanpa adanya makna tambahan, kiasan, atau nilai rasa tertentu. Pada larik "*Berkata pelihara lidah*", secara denotatif bermakna menjaga atau mengendalikan lidah

saat berbicara. Kata *berkata* merujuk pada kegiatan mengucapkan kata-kata, sedangkan *lidah* merujuk pada organ tubuh manusia yang digunakan untuk berbicara. Pada larik “*Berjalan pelihara kaki*”, secara denotatif bermakna menjaga atau merawat kaki saat berjalan. Kata *berjalan* merujuk pada aktivitas berpindah tempat dengan kaki, sedangkan *kaki* merujuk pada anggota tubuh yang digunakan untuk berjalan. Dengan demikian, makna denotatif pantun tersebut adalah anjuran untuk menjaga lidah saat berbicara dan menjaga kaki saat berjalan, yang disampaikan secara lugas tanpa makna kias atau simbolik.

Bait 8:

Data 8: *Terinjak di benang arang, hitam telapak kaki*

Tersuruk di galah panjang, patah pinggang

Menurut Abdul Chaer (2013), makna denotatif adalah makna sebenarnya atau makna lugas dari kata-kata yang digunakan, tanpa unsur kiasan atau nilai rasa tambahan. Pada larik “*Terinjak di benang arang, hitam telapak kaki*”, secara denotatif bermakna seseorang menginjak benang atau benda yang terkena arang sehingga menyebabkan telapak kaki menjadi hitam. Kata *terinjak* bermakna terkena pijakan kaki, *benang arang* merujuk pada benang yang terkena arang, dan *hitam telapak kaki* bermakna kondisi fisik telapak kaki yang berubah warna menjadi hitam karena kotoran. Pada larik “*Tersuruk di galah panjang, patah pinggang*”, secara denotatif bermakna seseorang tersandung atau terbentur pada galah (tongkat panjang) sehingga menyebabkan bagian pinggang menjadi patah atau cedera. Kata *tersuruk* bermakna terbentur atau terhalang, *galah panjang* merujuk pada tongkat panjang, dan *patah pinggang* bermakna cedera pada bagian pinggang secara fisik. Dengan demikian, makna denotatif pantun tersebut adalah gambaran kejadian fisik seseorang yang menginjak benda kotor hingga kaki menjadi hitam dan mengalami benturan dengan galah panjang yang menyebabkan cedera pada pinggang, tanpa makna kias atau simbolik.

2. Analisis Data Makna Konotatif dalam Pantun Penobatan Gelar Datuk Kuantan Singingi

Bait 1

Data 9: *Ingat-ingat wahai penghulu*

Sayang dan bawahannya kenapa bertentangan

Menurut Abdul Chaer (2013), makna konotatif adalah makna yang memiliki nilai rasa tertentu dan berkaitan dengan pandangan sosial maupun budaya masyarakat. Makna ini tidak hanya menunjukkan arti sebenarnya, tetapi juga mengandung pesan tersirat. Pada larik “*Ingat-ingat wahai penghulu*”, kata *ingat-ingat* secara konotatif tidak hanya bermakna mengingat, tetapi merupakan bentuk peringatan dan nasihat kepada penghulu agar berhati-hati dalam menjalankan amanah kepemimpinan adat. Ungkapan tersebut mengandung nilai moral tentang tanggung jawab seorang pemimpin terhadap masyarakatnya. Sementara itu, pada larik “*sayang dan bawahannya kenapa bertentangan*”, kata *bertentangan* secara konotatif melambangkan adanya konflik, ketidakharmonisan, atau keretakan hubungan antara pemimpin adat dan masyarakatnya. Kata *sayang* dalam konteks ini juga memberi nuansa emosional berupa kekecewaan dan keprihatinan karena hubungan yang seharusnya harmonis justru mengalami perselisihan. Dengan demikian, pantun tersebut mengandung makna konotatif berupa nasihat dan kritik sosial kepada penghulu agar menjaga hubungan baik dengan bawahannya serta

menciptakan keharmonisan dalam kehidupan adat masyarakat Kuantan Singingi. Pantun ini mencerminkan nilai budaya Melayu yang menjunjung persatuan, kebijaksanaan pemimpin, dan keharmonisan sosial.

Bait 2

Data 10: *Ingat-ingat wahai penghulu*

Parang kalau lepas dari tangan

Menurut Abdul Chaer (2013), makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai rasa, pesan moral, dan makna tambahan di luar arti sebenarnya. Dalam pantun adat, makna konotatif biasanya digunakan untuk menyampaikan nasihat secara halus. Pada larik "*Ingat-ingat wahai penghulu*", ungkapan *ingat-ingat* secara konotatif bermakna peringatan atau nasihat kepada penghulu agar selalu berhati-hati, bijaksana, dan mampu menjaga amanah dalam memimpin masyarakat adat. Larik ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab seorang pemimpin dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan. Sementara itu, pada larik "*Parang kalau lepas dari tangan*", kata *parang* secara konotatif melambangkan kekuasaan, kendali, atau amanah yang dimiliki penghulu. Ungkapan *lepas dari tangan* mengandung makna hilangnya kontrol, kelalaian, atau ketidakmampuan pemimpin dalam mengendalikan keadaan. Parang yang lepas dari tangan dapat membahayakan, sehingga pantun ini menyimbolkan bahwa seorang penghulu yang lalai dalam menjalankan tugas dapat menimbulkan kekacauan atau perselisihan dalam masyarakat. Dengan demikian, makna konotatif pantun tersebut adalah nasihat kepada penghulu agar selalu berhati-hati dalam memegang amanah kepemimpinan. Pantun ini juga mengandung pesan moral bahwa kekuasaan dan tanggung jawab harus dijalankan dengan bijaksana agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat adat Kuantan Singingi.

Bait 3

Data 11: *Ingat-ingat wahai penghulu*

Takaran kalau di ubah oleh pedagang

Menurut Abdul Chaer (2013), makna konotatif merupakan makna yang mengandung nilai rasa dan makna tambahan di luar arti sebenarnya. Dalam pantun adat Melayu, makna konotatif digunakan untuk menyampaikan nasihat dan kritik sosial secara tidak langsung. Pada larik "*Ingat-ingat wahai penghulu*", ungkapan *ingat-ingat* secara konotatif bermakna peringatan dan nasihat kepada penghulu agar berhati-hati serta berlaku adil dalam menjalankan tugas kepemimpinan adat. Larik ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap masyarakat. Pada larik "*Takaran kalau di ubah oleh pedagang*", kata *takaran* secara konotatif melambangkan keadilan, kejujuran, dan aturan yang telah ditetapkan. Sementara itu, ungkapan *diubah oleh pedagang* melambangkan kecurangan, ketidakjujuran, atau penyimpangan demi kepentingan pribadi. Pantun ini menyiratkan bahwa apabila aturan atau keadilan diubah demi keuntungan tertentu, maka akan merugikan orang lain dan merusak keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, makna konotatif pantun tersebut adalah nasihat kepada penghulu agar tidak menyalahgunakan kekuasaan dan tetap memegang prinsip keadilan serta kejujuran dalam memimpin masyarakat adat. Pantun ini mencerminkan nilai budaya Melayu Kuantan Singingi yang menjunjung tinggi keadilan, amanah, dan moralitas dalam kehidupan sosial.

Bait 4**Data 12:** *Ingat-ingat wahai penghulu*

Jalan kalau dialih orang lewat

Menurut Abdul Chaer (2013), makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai rasa, pesan moral, dan makna tambahan di luar arti sebenarnya. Dalam pantun adat Melayu, penggunaan makna konotatif berfungsi untuk menyampaikan nasihat secara halus dan penuh simbol. Pada larik "*Ingat-ingat wahai penghulu*", ungkapan *ingat-ingat* secara konotatif bermakna peringatan atau nasihat kepada penghulu agar selalu berhati-hati, bijaksana, dan menjaga amanah dalam memimpin masyarakat adat. Larik ini menunjukkan tanggung jawab besar seorang pemimpin terhadap ketertiban sosial. Pada larik "*Jalan kalau dialih orang lewat*", kata *jalan* secara konotatif melambangkan aturan, arah kehidupan, atau tata adat yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Ungkapan *dialih orang lewat* mengandung makna adanya perubahan aturan, penyimpangan, atau pengabaian terhadap adat dan norma yang berlaku. Hal tersebut dapat menyebabkan kebingungan, perpecahan, atau hilangnya keteraturan dalam masyarakat. Dengan demikian, makna konotatif pantun tersebut adalah nasihat kepada penghulu agar tetap menjaga aturan adat dan tidak mengubah ketentuan yang telah menjadi pedoman masyarakat. Pantun ini juga mengandung pesan moral bahwa seorang pemimpin harus konsisten, adil, dan bijaksana agar kehidupan masyarakat tetap harmonis dan teratur.

Bait 5**Data 13:** *Ingat-ingat wahai penghulu*

Lantai kalau ingin tinggi dari bendul (bagian rumah yg lebih tinggi dari lantai)

Menurut Abdul Chaer (2013), makna konotatif merupakan makna yang mengandung nilai rasa, makna tambahan, dan pesan tertentu di luar arti sebenarnya. Dalam pantun adat Melayu, makna konotatif dipakai untuk menyampaikan nasihat serta kritik sosial secara tidak langsung. Pada larik "*Ingat-ingat wahai penghulu*", ungkapan *ingat-ingat* secara konotatif bermakna peringatan dan nasihat kepada penghulu agar berhati-hati dalam bersikap dan menjalankan amanah kepemimpinan adat. Larik ini menegaskan pentingnya kebijaksanaan dan kemampuan pemimpin dalam menjaga tatanan masyarakat. Pada larik "*Lantai kalau ingin tinggi dari bendul*", kata *lantai* secara konotatif melambangkan kedudukan masyarakat atau sesuatu yang berada di dalam tatanan adat, sedangkan *bendul* melambangkan batas, aturan, atau kedudukan yang semestinya dihormati. Ungkapan *lantai ingin tinggi dari bendul* menggambarkan keadaan yang tidak sewajarnya atau ketidaksesuaian dalam tatanan kehidupan. Secara konotatif, pantun ini menyiratkan adanya perilaku melampaui batas, tidak menghormati aturan adat, atau bawahan yang ingin melebihi kedudukan pemimpinnya. Dengan demikian, makna konotatif pantun tersebut adalah nasihat kepada penghulu agar menjaga keteraturan adat dan menempatkan segala sesuatu sesuai kedudukannya. Pantun ini juga mengandung pesan moral bahwa kehidupan masyarakat harus berjalan menurut aturan dan etika agar tidak terjadi kekacauan dalam tatanan sosial adat Kuantan Singingi.

Bait 6**Data 14:** *Ingat-ingat orang diatas*

Orang dibawah kalau menimpa

Menurut Abdul Chaer (2013), makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai rasa, pesan moral, dan makna tambahan di luar makna sebenarnya. Dalam pantun adat Melayu, makna konotatif digunakan untuk menyampaikan nasihat serta sindiran secara halus. Pada larik “*Ingat-ingat orang di atas*”, ungkapan *orang di atas* secara konotatif merujuk kepada pemimpin, penghulu, atau orang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan dalam masyarakat. Ungkapan *ingat-ingat* mengandung makna nasihat agar pemimpin berhati-hati dalam bertindak dan menggunakan wewenangnya secara bijaksana. Pada larik “*Orang di bawah kalau menimpa*”, ungkapan *orang di bawah* secara konotatif melambangkan rakyat, bawahan, atau masyarakat yang dipimpin. Kata *menimpa* tidak hanya bermakna jatuh secara fisik, tetapi secara konotatif menunjukkan akibat buruk, tekanan, atau dampak dari kesalahan pemimpin yang akan dirasakan oleh masyarakat bawah. Dengan demikian, makna konotatif pantun tersebut adalah nasihat kepada pemimpin agar berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena setiap kesalahan atau tindakan yang keliru akan berdampak besar kepada masyarakat yang dipimpinnya. Pantun ini mencerminkan nilai budaya Melayu Kuantan Singingi yang menekankan tanggung jawab moral seorang pemimpin terhadap kesejahteraan rakyatnya.

Bait 7

Data 15: *Lidah salah berkata, emas dendanya*

Kaki salah melangkah, inai jadi obatnya

Menurut Abdul Chaer (2013), makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai rasa dan makna tambahan di luar arti sebenarnya. Dalam pantun adat Melayu, makna konotatif dipakai untuk menyampaikan ajaran moral, adat, dan etika kehidupan secara simbolis. Pada larik “*Lidah salah berkata, emas dendanya*”, kata *lidah* secara konotatif melambangkan ucapan, perkataan, atau perilaku berbicara seseorang. Ungkapan *emas dendanya* tidak hanya bermakna denda berupa emas secara nyata, tetapi juga melambangkan hukuman adat, tanggung jawab, dan akibat yang harus ditanggung atas kesalahan dalam berbicara. Pantun ini mengandung pesan bahwa setiap ucapan harus dijaga karena perkataan yang salah dapat menimbulkan perselisihan dan memiliki konsekuensi sosial maupun adat. Pada larik “*Kaki salah melangkah, inai jadi obatnya*”, kata *kaki* secara konotatif melambangkan tindakan, perilaku, atau keputusan hidup seseorang. Ungkapan *salah melangkah* bermakna melakukan kesalahan dalam bertindak atau mengambil keputusan. Sementara itu, *inai jadi obatnya* melambangkan penyelesaian, perdamaian, atau pemulihan hubungan melalui adat dan kebijaksanaan. Inai dalam budaya Melayu sering dikaitkan dengan kesucian, penghormatan, dan simbol perdamaian. Dengan demikian, makna konotatif pantun tersebut adalah nasihat agar seseorang menjaga perkataan dan perbuatannya karena setiap kesalahan memiliki akibat dan tanggung jawab yang harus diselesaikan sesuai aturan adat. Pantun ini mencerminkan nilai budaya Melayu Kuantan Singingi yang menjunjung etika berbicara, kehati-hatian dalam bertindak, serta penyelesaian masalah secara bijaksana dan bermartabat.

Bait 8

Data 16: *Arang tercoreng di kening*

Muka tak dapat disembunyikan

Menurut Abdul Chaer (2013), makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai rasa, makna tambahan, dan pesan tertentu di luar arti sebenarnya. Dalam pantun adat Melayu, makna

konotatif sering digunakan untuk menyampaikan sindiran, nasihat, dan penilaian moral secara halus. Pada larik “*Arang tercoreng di kening*”, kata *arang* secara konotatif melambangkan aib, kesalahan, atau perbuatan buruk yang mencemarkan nama baik seseorang. Ungkapan *tercoreng di kening* menunjukkan bahwa kesalahan tersebut tampak jelas dan melekat pada diri seseorang sehingga menjadi bahan penilaian masyarakat. Kening sebagai bagian yang terlihat di wajah melambangkan kehormatan dan harga diri. Pada larik “*Muka tak dapat disembunyikan*”, kata *muka* secara konotatif melambangkan martabat, kehormatan, atau citra diri seseorang di hadapan masyarakat. Ungkapan ini bermakna bahwa perbuatan buruk atau kesalahan tidak dapat ditutupi karena pada akhirnya akan diketahui orang lain dan memengaruhi nama baik pelakunya. Dengan demikian, makna konotatif pantun tersebut adalah nasihat agar seseorang menjaga perilaku dan nama baik karena setiap kesalahan atau perbuatan tercela akan terlihat dan sulit disembunyikan dari masyarakat. Pantun ini mencerminkan nilai budaya Melayu Kuantan Singingi yang menjunjung tinggi kehormatan, rasa malu, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial adat.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan bait pantun penobatan gelar Datuk di Kuantan Singingi menggunakan teori semantik Abdul Chaer, ditemukan 16 data yang terdiri atas 8 makna denotatif dan 8 makna konotatif. Makna denotatif muncul pada bagian sampiran melalui penggunaan unsur alam dan aktivitas agraris masyarakat setempat sebagai pengantar yang mudah dipahami secara objektif. Sementara itu, makna konotatif muncul pada bagian isi pantun yang memuat nilai moral, sosial, dan politik, terutama mengenai tanggung jawab seorang penghulu sebagai pemimpin adat. Melalui berbagai kiasan dan ungkapan literal, pantun adat menunjukkan keseimbangan antara makna denotatif dan konotatif, di mana sampiran menghadirkan gambaran konkret kehidupan sehari-hari, sedangkan isi menegaskan pesan moral tentang tanggung jawab pemimpin dalam menjaga amanah agar tidak merusak keharmonisan sosial dan marwah diri dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2013). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. In *Rineka Cipta* (Edisi revi). PT Rineka Cipta.
- Gani, S., & Arsyad, B. (n.d.). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 07(1), 1–20.
- Hanifah, D. U., Makruf, I., & Qosim, M. N. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157–171.
- Kabir, F. (2022). *Pendekatan Semantik Dalam Kajian Islam Terhadap Tradisi Lokal : Tinjauan Literatur Tari Rudat Di Lombok Utara*. 1–17.
- Khalwani, A., Hasyim, M. Y. A., & Miftahudin, A. (2017). Kata Bermakna Hujan dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik dan Stilistika). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(1), 1–5.
- Majdi, M., & Faizatina, N. (2023). Strategi Pembelajaran Make A Match Dalam Pengembangan

- Keterampilan Membaca Materi Pantun. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 599–608. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1693>
- Manalu, Y. P. N. B., Septiana, I., & Umaya, N. M. (2026). Pemanfaatan Lumi Education pada Materi Pantun Berbasis Adat Dalihan Na Tolu di SMK. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 22(1), 384–396.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). Pengertian Makna, Simbol dan Acuan. *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 01(01), 1–6.
- Rerefdianty, W., Puspitasari, D., & Meiranti, A. (2022). Mengkaji makna yang terkandung dalam puisi “ilusi” karya heri isnaini pada buku montase dengan pendekatan semiotika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 42–46.
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 171–176.
- Sinaga, D. A., Sihite, E., Sitanggang, F. R., Febriana, I., Sinaga, L., Lumbantoruan, S. D., & Silalahi, W. D. C. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7), 71–75.
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 157–163.
- Zulhamdi, Jannah, M., & Dewi, A. F. (2025). Karakteristik Suku Melayu Riau. *Jurnal Pelita Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 1–14.
- Zulkarnain, L. P. (2023). Semantik Leksikal Pantun dalam Sastra Sasak. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 17–21.